

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL**  
**PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal**

**1. Profil Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal**

Majelis Taklim Al-Hikmah berdiri di Kelurahan Meteseh Krajan Timur RT 03 RW 03 kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Sebelum didirikan Majelis Taklim, awalnya hanya bangunan Mushola kecil yang dibangun pada tahun 1983. Pada tahun 2006 Mushola tersebut mulai direnovasi menjadi Masjid, setelah berdirinya Masjid, maka mulailah dibentuk Majelis Taklim yang bernama Al-Hikmah. Majelis Taklim Al-Hikmah berdiri pada tahun 2009 yang dipimpin langsung oleh Ustadz Nasikin dari Banjaran Limbangan. Ustadz Nasikin memimpin di Majelis Taklim Al-Hikmah selama 3 Tahun, kemudian pada tahun 2012 pimpinan Majelis Taklim Al-Hikmah digantikan oleh Ustadz Fuad hingga sekarang. Pada waktu itu kegiatan keagamaan belum maksimal seperti sekarang, karena situasi rumah Ustadz Nasikin yang terlalu jauh dari Majelis Taklim dan tidak punya kendaraan (Wawancara dengan Bapak Sukirman, 1 September 2016).

Majelis Taklim Al-Hikmah yang dipimpin Ustadz Nasikin digantikan oleh Ustadz Fuad. Awal mulanya, jarak antara rumah Ustadz Nasikin dengan Majelis Taklim sangat jauh dan tidak mempunyai kendaraan pribadi, maka pengurus dengan jamaah Majelis taklim Al-Hikmah sepakat untuk mengganti Ustadz Nasikin dengan Ustadz Fuad yang nantinya akan memimpin dan membimbing di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh. Semenjak Majelis Taklim dipimpin oleh Ustadz Fuad, banyak perubahan yang terjadi di Majelis Taklim ini dari jumlah jamaah yang tambah banyak, serta semakin tertib pelaksanaannya. Nama “Al-Hikmah” disesuaikan dengan nama Masjid yang ada di Desa Meteseh. Majelis Taklim ini mempunyai 60 jamaah, terdiri dari 40 dari kalangan ibu-ibu dan 20 orang dari kalangan bapak-bapak. Jumlah jamaahnya lebih banyak kalangan ibu-ibu, karena awalnya hanya ibu-ibu saja yang mengikuti bimbingan keagamaan, tapi dengan ajakan Ustadz Fuad kepada Bapak-bapak, maka sedikit demi sedikit bapak-bapak yang belum pernah mengikutinya akhirnya mau mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Taklim. Kegiatan bimbingan keagamaan dilaksanakan satu bulan 2 kali setiap hari jumat jam 20.00 malam di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Krajan Timur (Hasil wawancara dengan Bapak Sukirman, tanggal 1 September 2016).

## **2. Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal**

Untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah, maka Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh membuat struktur organisasi. Oleh karenanya untuk mengembangkan, menjamin, dan mewujudkan mekanisme kerja yang bertanggung jawab perlu diadakan struktur keorganisasian kepengurusan dalam Majelis Taklim. Adapun pengurus Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal adalah sebagai berikut (Hasil wawancara dengan Bapak Sukirman, tanggal 1 September 2016) :

**STRUKTUR KEPENGURUSAN MAJELIS TAKLIM  
AL-HIKMAH DESA METESEH KECAMATAN BOJA  
KABUPATEN KENDAL**



**3. Tujuan Berdirinya Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh  
Kecamatan Boja Kabupaten Kendal**

Majelis Taklim Al-Hikmah didirikan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b. Agar masyarakat Desa Meteseh selamat di dunia dan di akhirat

- c. Mengembangkan perilaku yang sudah baik menjadi lebih baik lagi
- d. Menjadikan insan yang berkepribadian, serta ber-*akhlakul karimah*
- e. Masyarakat tahu tentang perkembangan atau pengetahuan agama Islam
- f. Terciptanya kerukunan antar warga
- g. Masyarakat dapat menimba ilmu pengetahuan di Majelis Taklim Al-Hikmah
- h. Mempererat silaturahmi antar warga Desa Meteseh.
- i. Sebagai penggerak kehidupan bermasyarakat yang agamis, ber-*akhlakul karimah*, cinta kepada Allah SWT serta Rasulullah SAW.
- j. Mengamalkan ajaran agama Islam sebagai *rohmatan lil 'alamin* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- k. Menjalin *ukhuwah Islamiyah*.

Dengan terbentuknya rumusan-rumusan tujuan-tujuan di atas, Majelis Taklim Al-Hikmah berharap di dalam perjalanannya dapat memberikan pengajaran-pengajaran agama kepada masyarakat menjadi yakin dan terarah dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu serta lebih semangat dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Hikmah.

#### **4. Sarana dan Prasarana di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal**

Sarana dan prasarana yang dimiliki Majelis Taklim Al-Hikmah menjadi acuan mendasar yang dapat menjamin mutu dan kelancaran pelaksanaan bimbingan keagamaan. Sarana dan prasarana yang ada di Majelis Taklim Al-Hikmah tersebut adalah :

- a. Masjid, sebagai tempat kegiatan sentral jamaah dalam pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim Al-Hikmah
- b. Karpet, sebagai alat untuk melapisi lantai supaya jamaah yang mengikuti pengajian tidak merasa nyaman
- c. Sound System, sebagai alat untuk membantu mengeraskan suara pembimbing ketika menyampaikan materi kepada jamaah yang ada di Majelis Taklim Al-Hikmah
- d. Laptop, sebagai alat tambahan untuk menyimpan materi-materi yang akan disampaikan kepada jamaah
- e. Proyektor, sebagai alat untuk menampilkan gambar atau materi, supaya jamaah tahu mengenai apa yang disampaikan pembimbing, bukan hanya mendengarkan saja
- f. Kitab *Safinatun Najah*, sebagai buku inti dan pedoman yang berisikan materi-materi tentang hal ibadah shalat fardlu, tata cara, dan sebagainya
- g. Buku Qosidah, Asmaul Husna, Yasin tahlil.

**B. Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu Di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal**

**1. Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.**

**a. Pembimbing**

Majelis Taklim Al-Hikmah memiliki satu pembimbing yaitu Ustadz Fuad Rizqi. Ia merangkap jabatan sebagai pengasuh sekaligus pembimbing jamaah. Pertama kali yang memberikan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah yaitu Ustadz Nasikin, beliau menjadi pembimbing di Majelis Taklim Al-Hikmah selama tiga tahun, kemudian digantikan oleh Ustadz Fuad Rizqi. Ustadz Nasikin digantikan oleh Ustadz Fuad Rizqi karena jarak rumah dengan Majelis Taklim Al-Hikmah lumayan jauh, selain itu beliau juga tidak punya kendaraan pribadi, maka dari pihak pengurus kerepotan kalau setiap kali pelaksanaan bimbingan keagamaan harus antar jemput, jadi segenap pengurus sepakat untuk mencari pembimbing lain (Hasil wawancara dengan Bapak Sukirman, tanggal 1 September 2016).

Pembimbing senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya. Hal ini agar pembimbing melaksanakan tugas dengan penuh semangat meraih keridhaan Allah SWT dan meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya.

Pembimbing memberikan materi menggunakan kajian kitab *Safinatun Najah*. Pembelajaran kitab *Safinatun Najah* merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan dasar menuju perubahan yang positif dalam membenahi dan meningkatkan ibadah khususnya hal ibadah shalat fardlu. Pembimbing menyampaikan semua materi-materi yang ada di dalam kitab *Safinatun Najah*, tetapi pembimbing lebih memfokuskan materi ibadah shalat karena materi ini sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapi jamaah. Uraianannya fokus pada ruang lingkup ibadah shalat fardlu, seperti syarat sahnya shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, gerakan-gerakan shalat, bacaan shalat dan lain sebagainya. Materi ini di fokuskan karena melihat jamaah yang masih kurang pengetahuan tentang keagamaan khususnya dalam pengetahuan ibadah shalat fardlu.

Ustadz Fuad Rizqi menyadari bahwa dari sekian banyak penekanan materi yang diberikan untuk meningkatkan keimanan para jamaah Majelis Taklim Al-



Hikmah dalam hal ini peningkatan shalat, semua tidak akan mempunyai efek atau bekas perubahan apapun pada diri jamaah tanpa keridhaan Allah SWT dzat yang maha pengatur. Sehingga kedudukan pembimbing hanya sebatas pelaksana tugas seorang Muslim yang selalu peka terhadap realitas masyarakat sekitar, sedangkan hasilnya (output) semua tergantung keridhaan Allah SWT (Hasil wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, tanggal 2 September 2016).

**b. Jamaah**

Majelis Taklim Al-Hikmah memiliki 60 Jamaah. Terdiri dari kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak, 40 orang dari kalangan ibu-ibu dan 20 orang dari kalangan bapak-bapak. Mereka rata-rata mengikuti bimbingan atas dorongan dirinya sendiri, dan ada juga karena ajakan orang lain atau tetangga, mengingat masih jauhnya dari nilai-nilai agama. Disamping itu, ingin menambah pengetahuannya terhadap agama sehingga tertanam keimanan yang semakin kuat tanpa tergoyahkan oleh zaman (Hasil wawancara dengan Bapak Sumijo, tanggal 4 September 2016).

Latar belakang pendidikan para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah hanya lulusan SD dan paling tinggi hanya lulusan SMP. Pekerjaan jamaah mayoritas hanyalah seorang petani dan membuat genteng. Pada dasarnya jamaah merupakan orang yang tidak bodoh dalam segi agamanya,

akan tetapi mereka perlu diluruskan pemahamannya terhadap agama dan perlu dibimbing agar mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan. Hal ini dikarenakan ketika pada masa kecilnya tidak diajarkan atau dibimbing mengenai pengetahuan keagamaan Islam, sehingga pada masa sekarang mereka merasa rugi dan menyesal karena tidak belajar tentang pengetahuan keagamaan (Hasil wawancara dengan Bapak Sukirman, tanggal 1 September 2016).

Jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah juga mempunyai kegiatan rutin setiap satu tahun sekali yaitu santunan anak yatim, dilaksanakan di Majelis Taklim yang melibatkan pembimbing Majelis, pengurus Majelis, anak-anak yatim. Dana santunan yang digunakan dari uang kas setiap pertemuan kegiatan pengajian dan dana dari para donatur. Kegiatan santunan ini dilakukan agar senantiasa bersyukur kepada Allah SWT dan mengajarkan kepada jamaah khususnya agar selalu ingat kepada anak-anak yatim yang sedang membutuhkan (Hasil wawancara dengan ibu Yanti, tanggal 5 September 2016).

Majelis Taklim Al-Hikmah ini berdiri di suatu desa yang sebagian besar jamaahnya masih kurang dalam pengetahuan keagamaan khususnya ibadah shalat fardlu, maka Ustadz Fuad Rizqi selalu menjaga komunikasinya dengan baik, supaya setiap penyampaian bisa diterima oleh

para jamaah. Ustadz Fuad Rizqi mempunyai keyakinan bahwa orang yang *'alim* belum tentu berakhir dalam keadaan *husnul khatimah*, begitu juga orang yang buruk belum tentu selamanya buruk atau berakhir buruk (*su'ul khatimah*). Hal ini memberikan penjelasan bahwa meskipun jamaahnya belum bisa melaksanakan ibadah shalat fardlu secara terus menerus atau dengan maksimal, akan tetapi suatu saat akan ada perubahan yang mampu membuat mereka lebih baik yaitu meningkatkan kembali apa yang diperintah oleh Allah SWT dan meningkatkan lagi dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu (Hasil wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, tanggal 2 September 2016).

Jamaah mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah*, bertujuan untuk tahu tentang pengetahuan keagamaan dan lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu, mengetahui tata cara shalat yang benar, mengetahui rukun dan syarat-syarat shalat dan mengamalkan dalam sehari-hari tanpa adanya paksaan atau maksud lain kecuali hanya mengharap ridla Allah SWT, supaya dihadapan Allah mendapatkan nikmat dan ampunan dari Allah SWT ketika tunduk atau ibadah kepada Allah SWT.

### c. Materi Bimbingan

Materi bimbingan yang diberikan di Majelis Taklim Al-Hikmah mencakup tiga hal, sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak (Hasil wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, tanggal 2 September 2016).

Pertama, akidah. Jamaah diajarkan tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah SWT, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah hanya milik Allah SWT, dan pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Takdir Allah SWT.

Kedua, syariah. Jamaah diajarkan untuk senantiasa meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan mengajarkan bagaimana shalat yang benar dan ajaran syariat lainnya. Disamping itu, dari segi mu'amalah, jamaah diajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik terhadap sesama seperti sopan santun, menjunjung tinggi tata krama, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku.

Ketiga, akhlak. Pembimbing dalam pemberian materi akhlak lebih menekankan kepada tiga aspek yaitu *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minal alam*. *Hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada jamaah tentang tata cara berpakaian yang baik ketika

beribadah. *Hablum minan-nash*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling meng-*ghibah*, dan menjaga silaturahmi. Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak jamaah untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Pembimbing memberi beberapa langkah dalam proses pemberian bimbingan keagamaan melalui materi kajian kitab *Safinatun Najah*. Adapun materi-materi kitab *Safinatun Najah* terdapat enam pasal (bab), diantaranya yaitu :

1) فَصْلٌ : فِي أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ

Bab yang menjelaskan tentang rukun Islam dan Iman

Rukun Islam dan iman adalah salah satu pilar yang sangat penting dalam agama Islam yang harus dimiliki seseorang dan diamalkan sebagai seorang muslim, diibaratkan kita akan membangun rumah jika pondasinya kurang otomatis ketika terjadi gempa akan roboh, begitu pula apabila kepribadian kita tidak diperkuat dengan rukun iman dan rukun Islam, apabila terjadi guncangan atau cobaan hidup pasti akan tergoyah hatinya.

2) فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الطَّهَّارَةِ

Bab yang menjelaskan tentang tata cara bersuci dari *hadats*

Bab thaharah ini merupakan pembahasan yang sangat penting bagi kita semua, karena menyangkut dengan benar atau tidaknya tata cara bersuci kita dari berbagai *hadats* (hadats kecil maupun besar), dan juga terkait dengan ibadah kita. Apabila tata cara bersuci kita tidak benar maka akan berpengaruh pada ibadah kita dan selama tata cara bersuci belum benar maka ibadah kita tidak akan diterima oleh Allah SWT.

### 3) فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ

Bab yang menjelaskan tentang tata cara shalat

Shalat merupakan ibadah yang di dalamnya terdapat perkataan dan perbuatan yang khusus, didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat yang telah ditentukan, menyerahkan diri kepada Allah sepenuhnya melalui cara meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya dan menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya dengan iringan do'a.

Shalat menurut syariat adalah :

عِبَارَةٌ عَنِ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ مُفْتَحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُحْتَمَةٌ بِالسَّلَامِ

Artinya : beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Perkataan yang dimaksud dalam definisi di atas yaitu bacaan takbir, tasbih, do'a dan sebagainya,

sedangkan perbuatan yaitu berdiri, rukuk, sujud, duduk dan sebagainya (Taqiyuddin, 2008: 82).

4) فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ

Bab yang menjelaskan tentang tata cara mengurus/merawat jenazah

Setiap orang Muslim yang meninggal dunia harus dimandikan, dikafani, dan dishalatkan terlebih dahulu sebelum dikuburkan terkecuali bagi orang-orang yang mati syahid, dan hukum mengurus jenazah orang Muslim adalah fardlu kifayah.

5) فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الزَّكَاةِ

Bab yang menjelaskan tentang membayar zakat

Zakat merupakan suatu ibadah yang dipergunakan untuk kemaslahatan umat sehingga dengan adanya zakat (baik zakat fitrah maupun zakat maal) kita dapat mempererat tali silaturahmi dengan sesama umat Islam maupun dengan umat lain.

6) فَصْلٌ : فِي كِتَابِ الصَّوْمِ

Bab yang menjelaskan tentang puasa.

Puasa merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap umat Islam, dalam hal ini ibadah puasa salah adalah satu rukun Islam, maka hendaklah mempelajari secara paham, terkait dengan tata cara puasa, syarat syah

puasa, syarat wajib puasa, rukun puasa serta hikmah atau manfaat puasa itu sendiri.

Materi kajian kitab Safinatuh Najah yang telah diuraikan di atas terdiri dari enam materi ibadah, tetapi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah materi yang diajarkan fokus pada materi ibadah shalat fardlu, karena disesuaikan pada kondisi yang sedang dialami para jamaah yaitu masih kurangnya pengetahuan ibadah shalat fardlu.

#### **d. Metode Bimbingan**

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya. Titik perbedaannya adalah pembimbing dituntut untuk memberikan perubahan yang konkret bukan hanya sekedar ber-*Tabligh*, sehingga metode yang digunakan adalah nasihat dan *uswatun hasanah*. Metode tersebut merupakan metode yang sangat cocok untuk diterapkan dikalangan orang tua atau jamaah yang ada di Majelis Taklim Al-Hikmah. Nasehat artinya memberikan *mauidhah*, perintah dan peringatan kepada jamaah dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh kasih sayang, supaya jamaah dapat menerima dengan baik. Sedangkan *uswatun hasanah* yaitu dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang mendidik yaitu berkata lemah-lembut, sabar, tidak



emosional, mendirikan shalat, menghargai sesama, dan menghormati pendapat orang lain, serta memberikan contoh-contoh para sahabat yang kokoh imannya meskipun berbagai ancaman menerpanya (Hasil wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, tanggal 2 September 2016).

Metode lain yang digunakan pembimbing adalah metode kelompok dan tanya jawab. Bimbingan kelompok biasanya dilakukan langsung di Majelis Taklim Al-Hikmah, yaitu jamaah datang dengan kesadaran sendiri ataupun dari ajakan tetangga, kemudian mengutarakan semua permasalahan hidupnya atau jika ada salah satu yang malu ketika mengutarakan di hadapan orang banyak maka pembimbing datang ke rumah jamaah. Metode tanya jawab dilakukan ketika prosesi bimbingan, yaitu memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya seputar materi yang disampaikan pembimbing yang sekiranya belum jelas makna dan kandungannya (Hasil wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, tanggal 2 September 2016).

**e. Evaluasi**

Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan menjadi hal penting yang diperhatikan oleh pengurus Majelis Taklim Al-Hikmah guna pengembangan pelayanan bimbingan. Evaluasi yang dilakukan di Majelis Taklim ini melalui dua cara yaitu evaluasi internal dan evaluasi

eksternal (Hasil wawancara dengan Bapak Nuryadi (pengurus Majelis Taklim), tanggal 7 September 2016).

Evaluasi internal dilakukan antar pengurus artinya antara pimpinan dengan bawahan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan yang sudah dilakukan biasanya satu bulan dua kali pertemuan guna mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam memberikan pelayanan bimbingan keagamaan.

Sedangkan evaluasi eksternal yang dilakukan adalah dengan melibatkan jamaah untuk memberikan responnya atau timbal balik (feed back) terhadap pelayanan dan pelaksanaan yang diberikan di Majelis Taklim Al-Hikmah. Dengan demikian, maka akan ditemukan berbagai kebutuhan penting yang diperlukan jamaah, dan juga memberikan mutu peningkatan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang lebih baik dan berkualitas dan menjadikan tambahan pengetahuan keagamaan bagi jamaah atau orang tua yang mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Setelah di evaluasi, bahwa bimbingan keagamaan atau pengajian di Majelis Taklim Al-Hikmah memiliki manfaat untuk meningkatkan motivasi ibadah shalat fardlu para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah, karena setelah adanya bimbingan, jamaah mulai rajin dalam melaksanakan ibadah

shalat fardlu dan faham mengenai bacaan-bacaan shalat gerakan shalat dan manfaat ibadah shalat fardlu.

## **2. Motivasi ibadah shalat fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.**

### **a. Sebelum Adanya Pengajian Di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebelum adanya pengajian di Majelis Taklim Al-Hikmah, permasalahan yang dimiliki jamaah berbeda-beda. Perbedaan tersebut digolongkan dalam tiga kategori yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin menjalankan ibadah shalat fardlu. Jamaah yang masih kurang memahami dalam menjalankan ibadah shalat fardlu mempunyai keinginan dalam mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah, dengan harapan memperbaiki ibadah shalat yang masih sering meninggalkan ibadah shalat fardlu. Sebelum adanya kegiatan bimbingan keagamaan ternyata terdapat beberapa faktor yang menyebabkan jamaah enggan untuk menjalankan ibadah shalat fardlu, antara lain sebagai berikut :

#### 1) Adanya rasa malas

Perasaan malas ini hampir semua jamaah merasakannya. Seperti yang diungkapkan ibu Umu :

*“Rasa malas seolah-olah datang setiap hari, dan membuat saya harus meninggalkan shalat, apalagi kalau sudah di depan televisi rasanya enggan untuk shalat ketika ada suara adzan, disamping itu saya juga tidak tahu tentang bacaan shalat dan gerakan pun saya masih bingung, sehingga saya malas untuk menjalankannya”* (Hasil wawancara dengan ibu Umu, tanggal 12 September 2016).

Sedangkan menurut hasil wawancara ibu Painsi tidak jauh berbeda dengan ungkapan ibu Umu, yaitu :

*“Malas yang tidak bisa di lepaskan ketika badan sudah capek, setelah mengurus semua kegiatan rumah seharian, dan ketika sudah capek melakukan semua itu, membuat saya malas untuk melaksanakan ibadah shalat fardlu”*(Hasil wawancara dengan ibu Painsi, tanggal 12 September 2016).

## 2) Sibuk karena pekerjaan

Sibuk bekerja menjadi alasan jamaah untuk meninggalkan shalat. Seperti yang di ungkapkan bapak Taufik :

*“Saya bekerja sebagai petani, berangkat dari pagi hingga sore, ketika saya mau shalat dzuhur seolah-olah tanggung sudah kena kotor dan malas untuk membersihkannya makanya saya tidak shalat saja*

*sekalian dan tempat saya bekerja juga jauh dari rumah, jadi repot untuk bolak-balik ke rumah”* (Hasil wawancara dengan bapak Taufik, tanggal 13 September 2016).

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Wahman tidak jauh berbeda dengan ungkapan bapak Taufik, yaitu :

*“saya setiap pagi pergi ke sawah hingga sore hari, kemudian kalau saya mau shalat rasanya tanggung dan badan saya sudah capek, jadi sekalian saja tidak mengerjakan shalat”* (Hasil wawancara dengan bapak Wahman, tanggal 13 September 2016).

Jamaah sangat kurang dalam pengetahuan keagamaan khususnya hal ibadah shalat, seperti tata cara shalat, pengamalan shalat, bacaan-bacaan shalat. Hal ini karena adanya rasa malas yang masih tertanam dalam diri para jamaah dan kesibukan bekerja sehingga jamaah merelakan untuk meninggalkan ibadah shalat fardlu. Jamaah lebih suka memenuhi kebutuhan duniawi seperti makan, minum, mengumpulkan harta, dan sebagainya, sehingga kewajiban yang semestinya dikerjakan sebagai hamba Allah SWT ternyata ditinggalkan seperti shalat.

**b. Sesudah Adanya Pengajian Di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.**

Ibadah shalat para jamaah sebelum adanya pengajian awal mulanya hanya biasa-biasa saja. Setelah adanya pengajian dan bimbingan keagamaan yang dipimpin oleh Ustadz Fuad Rizqi melalui Majelis Taklim Al-Hikmah, ibadah shalat tersebut menjadi rutinitas yang wajib dilakukan, bahkan jika ditinggalkan merasa mempunyai hutang sebagaimana hutang uang kepada manusia dan sangat berdosa jika sampai ditinggalkan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Umu:

*“Saya merasa bersalah dan berdosa jika meninggalkan shalat satu kali saja dan membuat perasaan saya selalu gelisah kalau meninggalkan shalat dan seakan-akan saya seperti punya hutang”* (Hasil wawancara ibu Umu, tanggal 12 September 2016).

Selain itu Jamaah juga merasa berdosa jika meninggalkan shalat, sesuai pernyataan Ibu Rusmini:

*“Saya merasa berdosa jika meninggalkan shalat karena shalat adalah kewajiban bagi manusia”* (Hasil wawancara dengan ibu Rusmini, tanggal 12 September 2016).

Setelah adanya pengajian atau bimbingan keagamaan yang ada di Majelis Taklim Al-Hikmah, jamaah mengalami peningkatan ibadahnya, yang awalnya jarang mengerjakan shalat, sekarang semakin rajin dalam menjalankan ibadah shalat fardlu dan sekarang para jamaah juga sudah mulai mengetahui tentang tata cara thaharah yang benar, yang diawali dengan niat, berwudlu yang benar, bacaan-bacaan wudlu, syarat-syarat sahnya shalat, yang membatalkan shalat, tata cara shalat, bacaan dalam shalat, serta gerakan-gerakan shalat yang benar (Hasil wawancara dengan bapak Ahmad, tanggal 14 September 2016).

Pengajian atau bimbingan mempunyai implikasi yang besar bagi peningkatan motivasi ibadah shalat fardlu para jamaah, selain itu indikator motivasi juga mempunyai peran strategis yaitu sebagai berikut:

### **1) Adanya rasa ingin tahu**

Adanya bimbingan keagamaan memberikan dampak positif yaitu meningkatnya ibadah shalat bagi jamaah, sehingga bimbingan disini sebagai motivasi bagi jamaah untuk senantiasa meningkatkan ibadah shalat supaya masuk surga dan bekal di akhirat kelak. Jamaah sangat semangat ketika sedang mengikuti bimbingan keagamaan, karena jamaah sendiri ingin tahu tentang manfaat shalat, pengetahuan tentang shalat, gerakan

shalat sehingga para jamaah antusias ketika mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah. Sesuai pernyataan Ibu Ruqiyah:

*“Saya harus rajin dalam menjalankan ibadah shalat karena saya ingin mendapatkan tempat yang terbaik disisi Allah SWT yaitu surga dan saya merasa belum bisa mengerjakan shalat sehingga saya selalu mengikuti bimbingan keagamaan agar saya tahu bagaimana tentang cara shalat yang benar”*(Hasil wawancara dengan ibu Ruqiyah, tanggal 14 September 2016).

Ustadz Fuad Rizqi juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan bimbingan mempunyai dampak positif yaitu adanya perubahan pada diri jamaah untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT melalui peningkatan ibadah khususnya ibadah shalat, karena setiap bimbingan yang diberikan pembimbing selalu mengarah kepada peningkatan ibadah khususnya tata cara berwudhu, bacaan shalat, hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan shalat, dan pahala bagi orang yang menjalankan shalat serta siksaan bagi orang yang meninggalkannya (Hasil wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, tanggal 7 September 2016).



## **2) Adanya minat ibadah shalat fardlu**

Jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah sangat rajin dalam mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Hikmah, karena jamaah mempunyai semangat yang besar. Jamaah yang mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Hikmah datang dengan sendirinya dan juga ada yang datang dengan ajakan orang lain atau tetangga, karena jamaah sendiri merasa bahwa shalat itu merupakan kewajiban seorang muslim yang harus dijalankan. Sesuai pernyataan ibu Baitun:

*“Saya mengikuti bimbingan di Majelis Taklim al-hikmah ini karena saya merasa masih kurang dan belum maksimal melaksanakan ibadah shalat fardlu, dan saya ingin lebih maksimal dalam menjalankan ibadah kepadanya”* (Hasil wawancara dengan ibu Baitun, tanggal 16 September 2016).

## **3) Semangat dalam beribadah**

Adanya bimbingan ibadah shalat fardlu menjadikan jamaah semangat dalam beribadah. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dari diri jamaah sendiri serta ada kemauan yang besar untuk belajar. Jamaah sendiri tidak merasa malu ketika belajar ibadah shalat karena jamaah sendiri tahu bahwa ibadah shalat sangat penting.

Pengajian atau bimbingan juga mempunyai implikasi terhadap masalah yang dihadapi. Sebagian besar jamaah mengatakan bahwa setelah mengikuti pengajian atau bimbingan, rasanya beban kehidupan semakin mudah. seperti yang diutarakan bapak Solihin:

*“Setelah saya melaksanakan ibadah shalat, rasanya masalah yang ada di dalam diri saya seakan-akan semakin sedikit dan mendapatkan pencerahan, maka dari itu saya rajin dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu”* (Hasil wawancara dengan bapak Solihin, tanggal 16 September 2016).

#### **4) Tanggung Jawab**

Jamaah yang ada di Majelis Taklim Al-Hikmah selalu melaksanakan ibadah shalat fardlu tanpa melihat kondisi apapun, entah itu sakit ataupun sehat. Bimbingan mempunyai manfaat yang sangat besar, setelah adanya bimbingan, jamaah mulai rajin dalam melaksanakannya dan seakan-akan tidak mau meninggalkan ibadah shalatnya. Seperti pernyataan ibu yanti :

*“saya merasa berdosa jika tidak menjalankan ibadah shalat, dan menjadi kefikiran kalau meninggalkannya, jadi saya sekarang ingin lebih rajin dalam melaksanakannya”* (Hasil wawancara dengan ibu Yanti, tanggal 16 September 2016).

## 5) Adanya harapan dari Allah SWT.

Bimbingan keagamaan di Majelis Taklim selalu memberikan pencerahan terkait dengan kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Jamaah melaksanakan ibadah shalat untuk mengharap ridlo dan pahala dari Allah SWT. Adanya bimbingan keagamaan dapat menjadikan jamaah mau beribadah kepada Allah SWT, karena dengan beribadah kepada-Nya, mereka akan mendapat pahala dan masuk surga-Nya Allah SWT. Seperti pernyataan ibu Sumiati :

*“Saya ingin sekali mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan ingin mendapatkan ampunan dari Allah SWT karena saya dulu sering meninggalkan shalat, maka dari itu sekarang saya sungguh-sungguh untuk mendapat ampunan dari Allah SWT”* (Hasil wawancara dengan ibu Fadilah, tanggal 17 September 2016).

Selain ibu Fadilah, ibu Sofi juga menegaskan bahwa bimbingan dapat menambah manfaat dan pahala dari Allah SWT, membuat hatinya semakin tenang seakan mendapat pencerahan dalam kehidupannya, serta mengharap ampunan dari Allah SWT. Sehingga meninggalkan bimbingan keagamaan rasanya seperti ada yang kurang dalam kehidupannya (Hasil wawancara dengan ibu Sofi, tanggal 19 September 2016).